Jurnal Citra Pendidikan (JCP)
http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
ISSN 2775-1589
Hal.143-154

PERAN GURU MELALUI MAXIM OF TEACHING DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG BERPIHAK PADA PESERTA DIDIK

Nursyita Laelatul Fitriyah[1)], Aida Azizah[2)], Leli Nisfi Setiana[3)]

PPG Bagi Calon Guru 2024
Universitas Islam Sultan Agung

nursyitalaelatulfitriyah@gmail.com[1)], aidazizah@unissula.ac.id[2)],lelinisfi@unissula.ac.id[3)]

Abstrak

Guru terampil memiliki kecakapan yang baik dalam mengolah pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih strategi dan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat. Tujuannya agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Dalam hal ini, salah satu konsep pendekatan pembelajaran, yakni yang dapat berpihak pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik melalui prinsip *maxim of teaching*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh merupakan data dari berbagai literatur artikel, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *Interaktif Analysis Mode*l, yaitu dengan mengumpulkan, mereduksi, mendisplay, dan memverifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai pengajar memiliki peran yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Prinisip *maxim of teaching* yang berisi prinsip-prinsip pedoman pengajaran dapat menjadi pedoman bagi guru agar pembelajaran lebih berpihak pada peserta didik, pembelajaran inklusif, bermakna, dan dapat menjadi wadah peserta didik untuk mengambangkan potensi, kemampuan yang dimiliki tiap peserta didik.

Sejarah Artikel
Diterima:12-01-2025
Direview:22-03-2025
Disetujui:30-04-2025

Kata Kunci
Prinsip *maxim*, pembelajaran, berpihak peserta didik

Abstract

Skilled teachers have good skills in processing learning. Therefore, it is important for teachers to choose the right learning strategies and principles. The goal is that the learning process can run effectively. In this case, one of the concepts of the learning approach, which can be in favor of students. This research aims to find out how to create learning that favors students through the maxim of teaching principle. The method used in this research is qualitative descriptive analysis. The data obtained are data from various literature articles, journals, and other sources relevant to the research topic. Furthermore, the data were analyzed using the Interactive Analysis Model technique, namely by collecting, reducing, displaying, and verifying data. The results show that teachers as teachers have an important role in the success of the learning process. The principle of maxim of teaching which contains the principles of teaching guidelines can be a guide for teachers so that learning is more in favor of students, inclusive learning, meaningful, and can be a forum for students to develop the potential, abilities of each student.

Article History
Received:12-01-2025
Reviewed:22-03-2025
Published:30-04-2025

Key Words
maxims of teaching, learning, learner-centered

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran dan tugas untuk mendidik, mengajar, dan membimbing (Munawir et al., 2022). Peran ini merupakan satu peran yang tidak dapat dipisahkan karena masing-masing saling berhubungan satu sama lain. Jika peran sebagai pendidik berhubungan dengan mendidik peserta didik dalam aspek moralitas dan kepribadian, peran pembimbing adalah memperkuat arahan dan bimbingan pada aspek norma kehidupan dan norma agama. Sementara kedua peran tersebut untuk menciptakan kepribadian dan akhlak peserta didik, peran lain yakni berhubungan dengan akademik. Peran sebagai pengajar berfokus pada materi ajar dan ilmu pengetahuan dan peran dan tugas melatih, yakni berfokus untuk melatih keterampilan-keterampilan hidup peserta didik (Sopian, 2016).

Dalam perannya sebagai pengajar, guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Ini dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran selama proses belajar di kelas. Selain itu, keberhasilan proses belajar ditentukan oleh bagaimana cara proses belajar mengajar yang dilalui oleh peserta didik (Munawir et al., 2022). Untuk itu, cara proses belajar mengajar yang tepat dan sesuai dapat menjadi faktor penentu utama mencapai keberhasilan pembelajaran.

Guru berkualitas memiliki kepekaan yang baik dalam mengolah kelas dan mengatur strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perlu dilakukan upaya, dari fokus kegiatan guru kepada siswa diubah pada siswa yang menjadi pusat pembelajaran (Adirilany, 2023). Pendekatan ini menjadi hal penting karena melalui keberpihakaan pada peserta didik dapat memberikan dampak pada hasil pembelajaran yang lebih optimal dari berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sanjaya, 2006). Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran terkonsep pada peserta didik. Mereka dibebaskan untuk mengeksplorasi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara untuk memerdekaan peserta didik dalam belajar (Vhalery et al., 2022). Konsep ini telah memberikan kebebasan peserta didik dalam hal belajar dengan tujuan dapat menggali dan mengembangkan potensi, mampu berfikir kritis, kreatif, dan mandiri (Susilowati, 2022). Selain itu, konsep kurikulum merdeka ini menggagaskan bahwa kebebasan tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga untuk guru. Sistem program dari kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik (Wardani et al., 2023)

Oleh karena itu, penting bagi guru dalam setiap proses pengajaran memiliki prinsip pengajaran. Menurut Narunita & Kusuma bahwa dengan berpegang teguh pada prinsip pengajaran, proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Dengan begitu, pembelajaran akan lebih berkualitas. Prinsip ini dapat menjadi suatu pedoman bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran. Salah satu prinsip pengajaran yang dikenal sebagai prinsip umum pembelajaran adalah prinsip *maxim of teaching.* Chakraborty berpendapat bahwa *maxim of teaching* sebagai suatu prinsip pengajaran membimbing guru dalam

mengelola kelas secara efektif, dengan partisipasi maksimal dari siswa, semangat keberlanjutan dan inklusi, serta pembelajaran yang termotivasi secara internal.

Beberapa penelitian mengenai konsep *maxim of teaching* telah dilakukan. Salah satunya oleh Mandal, (2022) yang menguji tujuh prinsip dan aturan Gregory antara guru dan pelatih masa kini dan merancang serta menguji perangkat untuk mencapai tujuan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata skor seluruh kriteria di atas 3,0, yang berarti bahwa prinsip-prinsip Gregory yang dikenal dengan prinsip *maxim of teaching* relevan dan penting untuk memastikan standar dasar pembelajaran tetap konsisten di berbagai konteks pendidikan.

Penelitian lain dilakukan oleh Chakraborty (2024) yang mengkaji hubungan antara Model BCG dan logika kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan prinsip-prinsip pengajaran dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada koherensi positif antara Model Ekonomi Bio-Sirkular Hijau dan logika Struktur Kurikulum berdasarkan Kebijakan Nasional Pendidikan 2020, di mana hubungan tersebut telah dibenarkan melalui tiga prinsip yang digagas; Prinsip Bio-Pedagogis, Prinsip Pedagogis Sirkular, dan Prinsip Pedagogis Hijau.

Penelitian lain dilakukan oleh Kolarski et al., (2018) dengan judul *"Student-Centered Learning in a Bilingual Environment – a Possible Approach to Achieve Specific Goals in Engineering Education"* menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan teknik dan komunikatif mahasiswa yang mempelajari bioteknologi. Konsep dari pendekatan ini: 1) Pembelajaran merupakan kegiatan aktif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya; 2) Pengalaman pembelajaran yang dialami peserta didik didasarakan pada realitas sosial yang berguna dalam peningkatan keterampilan sosial dan komunikati; 3) Peserta didik dapat melakukan hal yang ingin dilakukan agar menjadi lebih inovatif, kreatif, dan mandiri; 4) Pengalaman dalam proses pembelajaran dinilai dapat membantu meningkatkan kemampuan dan karakter peserta didik (Kolarski et al., 2018).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengulas peran guru melalui prinsip *maxim of teaching* yang dapat menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Penelitian ini daiharapkan dapat memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip pengajaran *maxim* dan menjadi acuan bagi guru dalam merancang dan melakukan pembelajaran dalam mendukung pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru melalui *maxim of teaching* dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad (2014) bahwa penelitian kualitatif

merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan lebih mendalam. Adapun data yang digunakan merupakan data sekunder dari berbagai literatur seperti artikel, jurnal imliah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan topik penelitian. Data diperoleh melalui studi literatur dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca adalah teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara membaca sumber data yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015). Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat hal-hal penting pada sumber data yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik *Interaktif Analysis Model,* yaitu dengan mengumpulkan, mereduksi, mendisplay, dan memverifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai peran guru melalui *maxim of teaching* dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Hasil ini meliputi konsep *maxim of teaching,* yaitu berisi manfaat penerapan *maxim of teaching,* strategi implementasi melalui *maxim of teaching,* serta keterampilan yang harus dimiliki guru berdasarkan prinsip *maxim.* Kemudian, konsep pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, yakni meliputi implementasi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Pembahasan

1. Konsep *Maxim of Teaching*

Prinsip *maxim of teaching* merupakan prinsip umum dalam pembelajaran secara praktis yang dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, efektif, dan mudah dipahami (Chakraborty, 2024). Dikutip dari Mandal (2022) bahwa *"Maxims of teaching are all-encompassing realities discovered by the instructor via experience"*. Artinya, prinsip *maxim of teaching* merupakan prinsip universal yang didapat melalui pengalaman. Prinsip ini dapat membantu pendidik untuk menemukan gaya mengajar. Definisi lain, menurut Shukla (2019), *maxim of teaching* merupakan prinsip, kaidah, aturan kerja, atau kebenaran umum yang dapat membuat pengajaran menjadi menarik, mudah, dan efektif. *Maxim of teaching* diperkenalkan pertama kali oleh Bronson Alcott pada tahun 1826-1827. Pada awalnya, ia memperkenalkan 58 prinsip pengajaran. Namun, prinsip-prinsip tersebut disusun menjadi lebih praktis menjadi delapan prinsip umum. Para tokoh lain seperti Herbert Spencer dan Comenius juga ikut mengembangkan gagasan prinsip pengajaran tersebut secara langsung di kelas (Chakraborty, 2024).

Dari beberapa literatur yang dibaca, berikut *maxim of teaching* yang sering digunakan secara umum.

1) *From known to unknown* (dari yang diketahui ke yang tidak diketahui)

Asumsi awal bahwa peserta didik sudah memiliki pengetahuan awal. Dalam prinsip ini, guru dapat menjelaskan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan lama. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menghubungkan konsep-konsep baru. Pada dasarnya, guru dapat mengajar dari hal yang sudah diketahui menuju hal yang asing atau belum diketahui siswa.

2) *From simple to complex* (dari sederhana ke kompleks)

Guru dapat melakukan pembelajaran secara bertahap, yakni dari dasar-dasar terlebih dahulu. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mudah memahami materi dengan baik. Kemudian, setelah konsep dasar telah dipahami, guru mengajak peserta didik ke topik yang lebih menarik dan lebih kompleks. Dengan begitu, peserta didik tidak mengalami kebingungan dan frustrasi karena belum siap. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat mengajarkan kalimat sederhana sebelum memperkenalkan kalimat kompleks.

3) *From concrete to abstract* (dari konkret ke abstrak)

Guru dapat mengajar mulai dari hal-hal konkret yang dapat dilihat secara nyata dan dapat dirasakan sebelum mengajar ke hal-hal abstrak yang bersifat imajinatif. Ini akan mempermudah pemahaman peserta didik dalam belajar. Sebagai contoh, pada saat menjelaskan penghitungan, guru dapat memulai dengan cara memanfaatkan benda-benda seperti manik-manik sebelum masuk ke penjumlahan dan pengurangan.

4) *From particular to general* (dari khusus ke umum)

Dalam prinsip ini, guru dapat mengajar dengan memberikan contoh-contoh khusus terlebih dahulu. Kemudian, dapat menarik kesimpulan umum dari contoh-contoh tersebut. Sebagai contoh, guru memberi beberapa contoh kalimat penggunaan kata kerja aktif. Kemudian, peserta didik dapat menarik kesimpulan terhadap syarat penggunaan kata kerja aktif dalam suatu kalimat.

5) From whole to part (dari keseluruhan ke bagian)

Dalam pembelajaran, adakalanya guru memberikan gambaran umum kepada peserta didik sebelum mengajarkan ke bagian-bagian yang mendetail. Pada materi tertentu, peserta didik telah mengetahui gambaran secara umum. Pengetahuan umum ini, dapat digali lebih dalam lagi oleh guru agar peserta didik dapat memahami bagian-bagian detail kecil. Sebagai contoh, dalam mengajar puisi, guru dapat mengajak peserta didik untuk memahami keseluruhan puisi. Setelah itu, guru dapat mengarahkan pesserta didik untuk memahami bagian per bagian setiap bait dan setiap baris.

6) *From empirical to rational* (dari empiris ke rasional)

Pembelajaran dari empiris ke rasional. Pembelajaran ini, guru mengajarkan pada hal empiris, yakni didasarkan pada pengamatan langsung atau pengalaman nyata. Setelah itu, dari pengalaman tersebut, peserta didik dapat diajak untuk menghubungkan ke dalam pengetahuan rasional yang memerlukan argumen dan penjelasan. Sebagai

contoh, peserta didik dapat diajak untuk melihat proses air mendidih sebelum guru menjelaskan mengenai air mendidik karena molukel yang bergerak cepat.

7) *From induction to deduction* (dari induksi ke deduksi)

Induksi mengarah pada kesimpuan dari berbagai kumpulan contoh. Deduksi hal umum atau prinsip ke bagian contoh atau secara lebih mudahnya seperti rumus. Sebagai contoh, guru menjelaskan kata kerja berimbuhan dari berbagai contoh kalimat-kalimat sebelum guru menjelaskan jenis-jenis kata kerja berimbuhan.

8) *From psikologis to logical* (dari psikologis ke logis)

Dalam pembelajaran, guru juga perlu memerhatikan dan mempertimbangkan kemampuan, minat, keterbatasan, dan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Sebagai contoh, ketika peserta didik belum tertarik dengan materi mengenai teks biografi, guru dapat terlebih dahulu menceritakan isi teks biografi. Dengan begitu, peserta didik dapat lebih siap untuk belajar dan membuka pemikiran untuk mempelajari teks biografi.

9) *From analysis to synthesis* (dari analisis ke sintesis)

Analisis ke sintesis, yakni guru dapat mengajar dengan memberikan suatu permasalahan ke dalam bentuk bagian-bagian secara terpisah. Kemudian, guru dapat membantu peserta didik untuk menggabungkan bagian-bagian tersebut. Dalam hal ini, guru menjelaskan konsep-konsep rumit yang diuraikan menjadi bagian-bagian kecil untuk dapat dipahami terlebih dahulu. Sebagai contoh, dalam materi karya tulis ilmiah, peserta didik belajar menganalisis struktur dari beberapa contoh teks karya ilmiah. Setelah itu, peserta didik dapat menyusun struktur karya ilmiah.

10) *From actual to representative* (dari nyata ke representatif)

Hal ini, guru dapat memberikan contoh-contoh nyata seperti benda-benda yang ditampilkan kepada peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna. Peserta didik yang lebih dewasa dapat diberikan media seperti gambar, model, atau diagram yang dapat digunakan. Sebagai contoh, guru membuat gambar poster yang berisi slogan untuk memperkenalkan peserta didik mengenai poster dan slogan.

11) *From definite to indefinite* (dari yang pasti ke yang tidak pasti)

Pengetahuan yang sudah jelas dapat digunakan untuk menjelaskan hal yang belum pasti. Sebagai contoh, guru dapat menjelaskan definisi kalimat aktif sebelum peserta didik mengidentifikasi kalimat aktif dari kalimat yang dibuat oleh mereka sendiri.

2. Manfaat *Maxim of Teaching*

Bersumber dari Education, n.d., prinsip *maxim of teaching* memiliki manfaat dalam pembelajaran sebagai berikut.

1) Menyederhanakan proses pembelajaran.

Dari beberapa prinsip maxim pengajaran yang telah diuraikan tersebut, prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi pedoman guru dalam mengolah pembelajaran di kelas secara

lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dengan menggunakan kaidah pembelajaran tersebut.

2) Membuat lingkungan belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan.
   Dalam prinsip-prinsip pengajaran *maxim of teaching*, peserta didik diajak untuk belajar dengan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan peserta didik. Ini dapat membantu peserta didik untuk mengeksplor lingkungan sekitar sehingga pembelajaran dapat menyenangkan.
3) Membuat pengajaran menjadi bermakna.
   Peserta didik diajak untuk belajar dengan beberapa proses yang membuat peserta didik terlibat secara langsung, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
4) Membantu peserta didik dalam proses analisis dan sintesis.
   Berdasarkan prinsip-prinsip *maxim of teaching*, peserta didik diajak untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang diberikan dan dari analisis tersebut dapat membentuk suatu pemahaman secara utuh melalui proses sintesis dengan menggabungkan beberapa hasil analisis yang telah dilakukan.
5) Mengembangkan sikap ilmiah di antara peserta didik.
   Prinsip *maxim of teaching* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.

3. Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Berdasarkan Prinsip *Maxim of Teaching*

Dari berbagai literatur dan hasil interpretasi mengenai *maxim of teaching,* berikut ini merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru.

1) Keterampilan pendahuluan pembelajaran
   Sebelum memulai pembelajaran dan lanjut pada materi pembelajaran, guru dapat memberikan penjelasan singkat atau pendahuluan terkait hal yang akan dipelajari. Ini dapat memberikan gambaran awal dalam pembelajaran. Dari pendahuluan ini, guru dapat memantik pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan peserta didik yang dapat membantu memberikan pemahaman awal dalam belajar.
2) Keterampilan penjelasan
   Keterampilan ini merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik, yakni mampu menjelaskan materi dimulai dari sederhana menuju materi yang kompleks atau hingga peserta didik mampu dapat memahami materi dengan baik.
3) Keterampilan ilustrasi, alat peraga/media pembelajaran
   Keterampilan ini membutuhkan kreativitas yang tinggi. Dengan media, ilustrasi, alat peraga, guru dapat memaksimalkan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik untuk belajar.

4. Strategi Guru dalam Menerapkan *Maxim of Teaching*

Dari berbagai studi literatur yang telah dibaca, beberapa hal berikut ini merupakan strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menerapkan *maxim of teaching.*

1) Menganalisis pengetahuan awal peserta didik

   Pada prinsip *maxim of teaching,* pengajaran dilakukan dari pengetahuan yang diketahui ke pengetahuan yang belum diketahui. Ini memberikan perspektif bahwa pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik berpengaruh dalam proses pembelajaran peserta didik berikutnya. Guru dapat memulai untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dalam belajar melalui asesmen diagnostik kognitif. Dari hasil asesmen tersebut, guru dapat menghubungkan kemampuan awal peserta didik dalam materi yang sesuai dengan level atau kemampuan peserta didik.

2) Mempertimbangkan kemampuan, sikap, potensi, dan minat peserta didik

   Suatu pembelajaran harus didasarkan pada kemampuan, sikap, potensi, dan minat peserta didik dalam belajar. Ini merupakan faktor penting dalam suatu pembelajaran karena jika pembelajaran tidak didasarkan pada kemampuan peserta didik, akan menghambat pada penyampaian materi. Sebagai contoh, peserta didik akan merasa kesulitan jika materi awal yang diajarkan oleh guru terlalu rumit. Hal tersebut dapat membuat peserta didik kehilangan semangat, kepercayaan diri, dan minat dalam belajar (Khausal, 2017).

3) Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan

   Dalam pembelajaran, dibutuhkan media untuk menunjang suatu proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, peserta didik dapat terbantu dalam memahami pembelajaran. Berbagai tipe alat bantu pengajaran seperti kebutuhan ilustrasi visual dalam bentuk LCD, multimedia, bagan, gambar, spesimen, model, perangkat sains, perangkat matematika, dan alat bantu lain dapat membantu pengetahuan abstrak.

4) Mendorong peserta didik untuk berfikir kritis

   Prinsip *maxim of teaching*, yakni pembelajaran dari analisis ke sintesis. Ini dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk dapat berfikir secara logis dan kritis untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Latihan analisis ini dapat membuat alur berfikir peserta didik lebih terstruktur.

5. Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dikenal dengan *student centered learning* (SCL). Pembelajaran ini menekankan agar guru dapat mengutamakan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan perkembangan peserta didik (Daroe, 2019). Pembelajaran ini pada dasarnya memberikan perhatian dan penghargaan akan kebutuhan, potensi, dan kemampuan yang dimiliki oleh tiap peserta didik (Pratiwi & Andriany, 2024). Melalui hal ini, peserta didik diharapkan memeiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Dalam konteks pendidikan abad 21, pendidikan berfokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang sejalan dengan perkembangan dunia kerja. Selain itu, tujuan pendidikan abad 21 adalah membangun kemampuan berfikir kritis, kreatif,

kemampuan komunikasi, dan kolaborasi (Pratiwi & Andriany, 2024). Kemampuan-kemampuan tersebut berguna dalam mempersiapkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Dalam mempersiapkan keterampilan-keterampilan tersebut, aspek penting dalam pendidikan yang berpihak pada peserta didik adalah perlunya memastikan bahwa peserta didik mendapat layanan pendidikan tersebut secara inklusif dan merata (Pratiwi & Andriany, 2024). Artinya, dalam pengelolaan kelas, guru hendaknya memberikan pembelajaran yang adil bagi tiap peserta didik untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan dan potensi yang dimiliki tiap individu.

Menurut Pratiwi & Andriany, dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, perlu diketahui karakteristik-karakteristik yang utama, sebagai berikut.

1) Mampu membentuk manusia merdeka.
   Pendidikan dapat membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang merdeka tanpa bergantung pada orang lain.
2) Mampu mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik.
   Potensi, bakat, dan minat peserta didik dapat digali secara lebih mendalam agar berkembang secara optimal. Guru dapat melatih dan mengasah kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Hal ini, guru juga dituntut untuk menghadirkan model dan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu.
3) Pendidikan harus sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman.
   Ini memiliki makna bahwa pendidikan harus menyesuaiakan latar belakang dan karakteristik peserta didik.

6. Implementasi Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik

Dari berbagai sumber, berikut ini beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang berpihak pada peserta didik dalam kurikulum merdeka:

1) Menerapkan nilai-nilai profil pelajar pancasila
   Nilai-nilai karakter positif dapat diajarkan melalui pengimplementasian dalam keseharian peserta didik. Sebagai contoh, sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, peserta didik terlebih dahulu berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Ini dapat membentuk nilai religiusitas dari diri peserta didik.
2) Melalukan kolaborasi
   Ruang kolaborasi penting bagi guru dan peserta didik agar komunikasi selama pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang ingin diharapkan atau dicapai. Sebagai contoh, guru dapat mengkomunikasikan dengan peserta didik terkait dengan pembelajaran selama di kelas, apa saja hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan apa saja yang tidak boleh dilakukan selama di kelas sehingga selama proses pembelajaran berlangsung dapat tertib dan sesuai yang diharapkan.
3) Menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan riset

Pembelajaran berbasis proyek dan riset memberikan peserta didik untuk saling berkolaborasi dan dapat mengolah kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah.

4) Menggunakan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan tiap peserta didik. Sebagai fasilitator dan sebagai pengubung peserta didik, sekolah dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, sebagai contoh sarana dan prasarana yang di sekolah, seperti lapangan, ruang laboratorium, ruang multimedia, dan ruang lainnya dapat membantu mewadahi peserta didik untuk menjadi tempat yang dapat mengembangkan bakat yang dimiliki tiap peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan pembelajaran akan tercapai jika guru mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Konsep pembelajaran yang berpihak pada peserta didik lahir untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif, saling menghargai akan kebutuhan, potensi, dan kemampuan yang dimiliki oleh tiap peserta didik. Pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kepercayaan diri, dan motivasi dalam belajar. Prinsip *maxim of teaching* merupakan prinsip-prinsip umum dalam pembelajaran secara praktis. Prinsip ini menjadi pedoman umum yang dapat digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran agar lebih efektif dan terstruktur. Dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak peserta didik ini, guru perlu melakukan strategi dan implementasinya. Hal ini memahami kemapuan awal peserta didik, mempertimbangkan kemampuan, sikap, potensi, dan minat peserta didik, menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan, serta mendorong peserta didik untuk berfikir kritis merupakan langkah yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Dengan begitu, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berjalan secara maksimal, bermakna, dan relevan dengan peserta didik.

Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat membangun penelitian untuk ke depannya. Disarankan untuk guru agar dapat mengimplementasikan strategi prinsip pembelajaran *maxim* untuk menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Kemudian, disarankan untuk peneliti lain dapat mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran *maxim* dengan konteks yang berbeda karena penelitian ini hanya terbatas pada peran guru melalui prinsip *maxim of teaching* untuk menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Adirilany, D. (2023). Pengawasan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa di Era Society5.0. *Prosiding Seminar Nasional "Peran Manajemen Pendidikan Untuk Menyiapkan Sekolah Unggul Era Learning Society 5.0" Departemen Administrasi PendidikanFakultas Ilmu Pendidikan*, 359–367.

Chakraborty, M. (2024). Harmonizing the BCG model with logic of curriculum and maxims of teaching for maximizing effective teaching-learning. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, *22*(3), 1935–1940. https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.22.3.1860.

Daroe, I. (2019). Pendekatan Pembelajaran Berpihak pada Peserta Didik. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

Education, T. (n.d.). *Benefits OF Maxims OF Teaching*.

Khausal, R. (2017). *APPLICATION OF MAXIMS OF TEACHING IN TEACHER EDUCATION PROGRAMME WITH SPECIAL REFERENCE TO INDIAN TEACHER EDUCATION SCENARIO*. *49366*, 31.

Kolarski, V., Danalev, D., & Terzieva, S. (2018). Student-centered learning in a bilingual environment - A possible approach to achieve specific goals in engineering education. *Journal of Chemical Technology and Metallurgy*, *53*(4), 782–786.

Mandal, D. T. (2022). *MAXIMS OF TEACHING ROLE OF TEACHER IN EFFECTIVE TEACHING*. *1*(3), 138–144.

Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar Ruzz Media.

Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(1), 8–12. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327.

Narunita, W. J., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis Prinsip Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika. *Postulat : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, *4*(2), 162. https://doi.org/10.30587/postulat.v4i2.5730.

Pratiwi, A., & Andriany, L. (2024). Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dan Memerdekakan Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, *2*(3), 109–114. https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.935.

Shukla, S. (2019). Maxims of teaching. *Education*. https://www.slideshare.net/ShivaShukla9/maxims-of-teaching-173792070.

Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *1*(1), 88–97.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, *1*(1), 115–132. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, *8*(1), 185. https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718.

Wardani, I. U., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). GURU DAN TANTANGAN KURIKULUM BARU : ANALISIS PERAN. *Jurnal Darma Agung*, *31*(5), 301–313.